

**HUBUNGAN ANTARA KEBERFUNGSIAN KELUARGA TERHADAP
PERILAKU *PHUBBING* PADA MAHASISWA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Akademis Guna Menyelesaikan Jenjang Pendidikan Sarjana Strata Satu (S1) Pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau



Diajukan Oleh :

AAN SUPRADITYA NUR RAHMAN
148110176

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2021

LEMBAR PENGESAHAN
HUBUNGAN ANTARA KEBERFUNGSIAN KELUARGA
TERHADAP PERILAKU PHUBBING PADA MAHASISWA

AAN SUPRADITYA.NR
148110176

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada Tanggal
25 Juni 2021

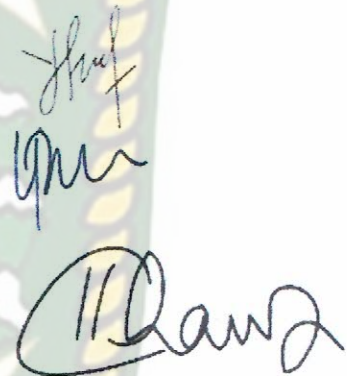
DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

Yulia Herawati, S.Psi., MA.

Lisfarika Napitupulu, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Icha Herawati S.Psi,M.Soc.Sc

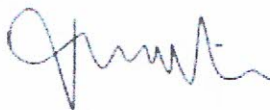


Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Psikologi

Pekanbaru, 23 Juli 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi



Yanwar Arief, M.Psi Psikolog

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aan Supraditya Nur Rahman

Npm : 148110176

Judul skripsi : Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Terhadap Perilaku
Phubbing Pada Mahasiswa

Dengan ini saya menyatakan bahwasanya skripsi ini benar-benar merupakan karya saya sendiri. Dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.

Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 18 juni 2021

Yang Menyatakan,

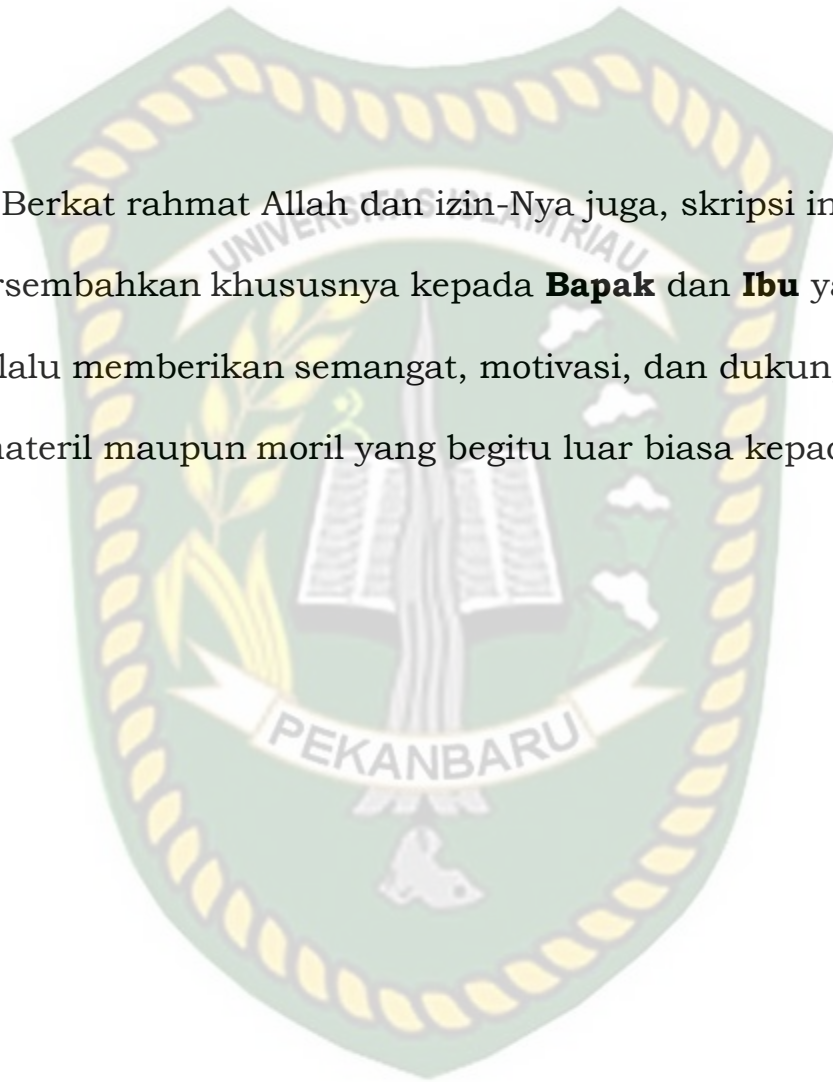


Aan Supraditya Nur Rahman

148110176

HALAMAN PERSEMBAHAN

Berkat rahmat Allah dan izin-Nya juga, skripsi ini saya persembahkan khususnya kepada **Bapak** dan **Ibu** yang terus selalu memberikan semangat, motivasi, dan dukungan baik materil maupun moril yang begitu luar biasa kepada saya.



MOTTO

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(Qs: Alam Nasyroh:6)

“Tidak ada hasil yang mengkhianati usaha”

“Hidup tidak selalunya mudah, karena memang tidak ada yang mudah”

“Jika Tuhan membawamu ke suatu perjalanan, maka Dia pasti akan membantumu untuk melewatinya”

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan inayah-Nya. Shalawat beserta salam kita junjungkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Terhadap Perilaku Phubbing Pada Mahasiswa**”. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi syarat gelar Sarjana Psikologi Universitas Islam Riau.

Dengan menyatakan laporan ini penulis banyak menerima bantuan, baik berupa dorongan semangat, maupun sumbangan pikiran dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, S.H., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi, serta Dosen Penasehat Akademik
3. Bapak Dr. Fikri, S.Psi., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
5. Ibu Yulia Herawaty, S.Psi, MA selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau sekaligus Pembimbing skripsi yang selalu

memberikan arahan, bantuan dan semangat pada penulis selama proses pembuatan skripsi.

6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog selaku ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Bapak Didik Widianoro M.Psi., Psikolog selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Terima kasih kepada dosen fakultas Psikologi Bapak Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog, Bapak Ahmad Hidayat, S. Th.I., M.Psi., Psikolog, Bapak Bahril Hidayat, M.Psi., Psikolog, Ibu Syarifah Farradina, S.Psi, M.A., Ph.D, Ibu Leni Armayati, S.Psi, M.Si, Ibu Tengku Nila Fadhlia, M.Psi., Psikolog, Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog, Ibu dr. Raihanatu Bin Qolbi Ruzain, M.Kes, Ibu Wina Diana Sari, S.Psi., M.BA, Ibu Irfani Rizal, S.Psi., M.Psi yang telah banyak memberikan ilmu dibidang psikologi.
9. Ibu Icha Herawati, S. Psi., M.Soc.,Sc yang telah membantu melakukan penyebaran skala penelitian milik peneliti.
10. Bapak Karman Hadi dan Ibu tercinta Sobirah yang telah memberikan do'a dan dukungan kepada penulis secara moril maupun materil serta selalu menjadi semangat penulis dan pemberi support terbesar dalam hidup penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Adikku tersayang Intan Trisetyani, yang membuat penulis selalu bersemangat agar cepat menyelesaikan studi ini.

12. Pakde karsono dan Bulik Siwar, Mba Us yang juga memberi dukungan penulis untuk segera menyelesaikan pendidikannya serta doa terbaik untuk penulis.
13. Sobat-sobat terbaik M Taufiq, Rendi Saputra, Krisna Fardha, Wisnu TH yang selalu mengingatkan dan menyinggung penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini serta banyak memberikan support serta motivasi besar kepada penulis.
14. Rekan kerja di Rumah Dongeng Kak Agus DS, Icha, Dede, Noventi, Egi yang selalu menghibur penulis dengan guyonan recehnya yang tidak habis-habis, dan tidak lupa mengingatkan penulis untuk cepat menyelesaikan skripsinya.
15. Junior dikampus sekaligus dayang-dayangku Mument, Ipit, Evi, Yayuk yang terus-terusan mendorong penulis untuk segera mengerjakan skripsinya dimanapun kita berada.
16. Murid-muridku tersayang Geri, Evan, Lorenzo, Ibra, Mamas, Vanza yang selalu mengusir rasa lelah penulis dengan cara menghibur penulis lewat segala tingkah, drama dan kegemasannya. Sayang kalian semua.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan sumbangan pemikiran khususnya di bidang Psikologi.

Pekanbaru, 18 Juni 2021
Penulis

AAN SUPRADITYA NUR RAHMAN

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis	7
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Perilaku <i>Phubbing</i>	8

2.1.1 Definisi Perilaku <i>Phubbing</i>	8
2.1.2 Karakteristik Perilaku <i>Phubbing</i>	9
2.1.3 Faktor-faktor Perilaku <i>Phubbing</i>	10
2.2 Keberfungsian Keluarga	12
2.2.1 Definisi Keberfungsian Keluarga	12
2.2.2 Aspek-aspek Keberfungsian Keluarga	13
2.2.3 Faktor-faktor Keberfungsian Keluarga	15
2.3 Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Terhadap Perilaku <i>Phubbing</i> Pada Mahasiswa.....	16
2.4 Hipotesis	19
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Identifikasi Variabel	20
3.2 Definisi Operasional Variabel	20
3.2.1 Perilaku <i>Phubbing</i>	20
3.2.2 Keberfungsian Keluarga	21
3.3 Subjek Penelitian	22
3.3.1 Populasi Penelitian	22
3.3.2 Sampel Penelitian.....	22
3.4 Metode Pengumpulan Data	24
3.4.1 Skala Keberfungsian Keluarga	24
3.4.2 Skala Perilaku <i>Phubbing</i>	26
3.5 Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	27

3.5.1 Validitas	27
3.5.2 Reliabilitas	27
3.6 Metode Analisis Data	27
3.6.1 Uji Normalitas	27
3.6.2 Uji Linieritas	28
3.6.3 Uji Hipotesis	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Persiapan Penelitian	30
4.1.1 Orientasi Kancah Penelitian.....	30
4.1.2 Pengembangan Alat Ukur	30
4.1.2.1 Skala Keberfungsian Keluarga	
1) Alih Bahasa.....	30
2) Ujicoba (<i>Tryout</i>).....	31
3) Analisis Daya Beda Aitem Dan Reliabilitas Skala	31
4.1.2.2 Skala Perilaku <i>Phubbing</i>	32
1) Alih Bahasa.....	32
2) Ujicoba (<i>Tryout</i>).....	33
3) Analisis Daya Beda Aitem Dan Reliabilitas Skala	33
4.2 Hasil Penelitian	34
4.3 Deskripsi Data Penelitian.....	35
4.4 Hasil Analisis Data	38
4.4.1 Uji Normalitas.....	38

4.4.2 Uji Linieritas	38
4.4.3 Uji Hipotesis	39
4.5 Pembahasan.....	41

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	45
B. Saran	45

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 <i>Blueprint</i> Skala Keberfungsian Keluarga Sebelum <i>Try Out</i>	25
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Skala Perilaku <i>Phubbing</i> Sebelum <i>Try Out</i>	26
Tabel 4.1 <i>Blueprint</i> Skala Perilaku Keberfungsian Keluarga Sesudah <i>Try Out</i> ...	31
Tabel 4.2 <i>Blueprint</i> Skala Perilaku <i>Phubbing</i> Sesudah <i>Try Out</i>	34
Tabel 4.3 Deskripsi Data Demografi	35
Tabel 4.4 Deskripsi Data Penelitian.....	35
Tabel 4.5 Rumus Kategorisasi	36
Tabel 4.6 Rentang Nilai Dan Kategorisasi Skala Keberfungsian Keluarga.....	37
Tabel 4.7 Rentang Nilai Dan Kategorisasi Skala Perilaku <i>Phubbing</i>	37
Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas Skala Keberfungsian Keluarga Dan Perilaku <i>Phubbing</i>	38
Tabel 4.9 Hasil Uji Linieritas Skala Keberfungsian Keluarga Dan Perilaku <i>Phubbing</i>	39
Tabel 4.10 Hasil Uji Korelasi Skala Keberfungsian Keluarga Dan Perilaku <i>Phubbing</i>	40

DAFTAR LAMPIRAN

- A. Skala Penelitian Keberfungsian Keluarga dan Perilaku *Phubbing* Sebelum *Try Out*
- B. Skala Penelitian Keberfungsian Keluarga dan Perilaku *Phubbing* Sesudah *Try Out*
- C. Hasil Data *Try out*
- D. Hasil Data Penelitian
- E. Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Sebelum *Try Out*
- F. Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Sesudah *Try Out*
- G. Hasil Uji Normalitas Skala Penelitian Keberfungsian Keluarga dan Perilaku *Phubbing*
- H. Hasil Uji Linieritas Skala Penelitian Keberfungsian Keluarga dan Perilaku *Phubbing*
- I. Hasil Uji Korelasi Skala Penelitian Keberfungsian Keluarga dan Perilaku *Phubbing*

HUBUNGAN ANTARA KEBERFUNGSIAN KELUARGA TERHADAP PERILAKU *PHUBBING* PADA MAHASISWA

Aan Supraditya Nur Rahman
148110176

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Abstrak

Kemajuan teknologi kini semakin berkembang dan *smartphone* merupakan salah satu dari bentuk kemajuan tersebut. Namun hadirnya *smartphone* ini menyebabkan perubahan pola interaksi tidak terkecuali pada anak muda. Diantaranya muncul sikap acuh dan mengabaikan orang didekatnya. Perilaku ini biasa disebut perilaku *phubbing*. Hal ini tentu bertentangan dengan sikap yang diajarkan oleh keluarga di rumah. Keluarga umumnya akan memberikan edukasi yang baik untuk anggota keluarganya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga terhadap perilaku *phubbing* pada mahasiswa. Metode pengumpulan data memakai skala *Family Assesment Device* (FAD) dan skala perilaku *phubbing* yang telah diadaptasi. Sampel penelitian ini berjumlah 127 mahasiswa psikologi Universitas Islam Riau. Teknik sampling yang digunakan ialah *stratified random sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis *Spearman's rho*. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,115 dengan nilai signifikansi sebesar 0,200 ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan jika terdapat hubungan negatif antara keberfungsian keluarga terhadap perilaku *phubbing* pada mahasiswa. Artinya semakin tinggi keberfungsian keluarga maka semakin rendah perilaku *phubbing* pada mahasiswa.

Kata kunci: *keberfungsian keluarga, perilaku phubbing, mahasiswa*

The Relationship Between Family Functioning And Phubbing Behavior In Students

Aan Supraditya Nur Rahman
148110176

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
RIAU ISLAMIC UNIVERSITY**

Abstract

Technological advances are now growing and smartphones are one of these forms of progress. However, the presence of this smartphone causes changes in interaction patterns, including young people. Among them appear indifferent attitude and ignore the people around him. This behavior is known as phubbing behavior. This is certainly contrary to the attitude taught by the family at home. Families will generally provide good education for their family members. This study aims to determine the relationship between family functioning and phubbing behavior in students. The data collection method used the Family Assessment Device (FAD) scale and the adapted phubbing behavior scale. The sample of this study amounted to 127 psychology students at the Islamic University of Riau. The sampling technique used is stratified random sampling. The data analysis method used is Spearman's rho analysis. The results of statistical analysis showed the correlation coefficient value of 0.115 with a significance value of 0.200 ($p < 0.05$). This shows that there is a negative relationship between family functioning and phubbing behavior in students. This means that the higher the functioning of the family, the lower the phubbing behavior of students.

Keywords: family functioning, phubbing behavior, students

ارتباط بين واطفة الأسرة بسلك *phubbing* لدى الطلاب

أأن سفردتيا نور الرلمان

148110176

كلية علم النفس
الجامعة الاسلامية الرياوية

ملخص

تطور التكنولوجي تطورا سريعا منها *smartphone*. من جهة أخرى، قد تغير التفاعل بين الشباب بوجود *smartphone*. منها الفتور والمهمل من الأقارب ويسمى هذا السلوك بـ *phubbing*. ويخالف هذا السلوك بما أدبته الأسرة. كانت الأسرة تؤدب أدبا جيدا. يهدف البحث إلى معرفة ارتباط بين واطفة الأسرة بسلك *phubbing* لدى الطلاب. ويستخدم الباحث مقياس *family assesment device* (FAD) و مقياس سلوك *phubbing*. وأما عدد عينة البحث هي 127 طالبا في كلية علم النفس بالجامعة الاسلامية الرياوية. وأسلوب لأخذ العينة هو *stratified random sampling*. ثم تحلل البيانات باستخدام تحليل *spearman's rho*. ودلت نتيجة البحث على 0.115 ونتيجة signifikansi 0,200 ($P < 0.05$). هذا يدل بأن وجود ارتباط سلبي بين واطفة الأسرة بسلك *phubbing* لدى الطلاب. أي إذا يرتفع واطفة الأسرة فينخفض سلوك *phubbing* لدى الطلاب.

الكلمات الرئيسية: واطفة الأسرة، سلوك *phubbing*، الطلاب

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi saat ini sudah mengalami kemajuan yang begitu pesat. Bahkan hampir setiap harinya kita menggunakan teknologi tersebut. Adapun bentuk teknologi modern dalam kehidupan sehari-hari antara lain *smartphone*, laptop, komputer yang diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi penggunaannya. Namun dari semua jenis gadget, *smartphone* menjadi *gadget* yang paling diminati. Seperti yang diungkapkan oleh Nakaya (2014) daya tarik terhadap *smartphone* saat ini makin meningkat terutama pada anak muda yang mudah terpengaruh.

Banyaknya hiburan yang ditawarkan seperti aneka *games* & media sosial didalam *smartphone* juga yang membuat individu semakin menyukainya. Hasil survey yang dilakukan Ho, Lwin, dan Lee (2017) di Singapura menunjukkan bahwa tingkat penggunaan media sosial melalui *smartphone* paling tinggi dilakukan oleh kalangan muda, bahkan hingga berujung pada kecanduan. Aljomaa et al, (2016) menambahkan penggunaan *smartphone* dengan durasi 4 jam lebih sehari dapat membuat kecanduan semakin parah.

Ketergantungan individu terhadap *smartphone* nantinya dapat menimbulkan masalah seperti munculnya sikap acuh pada lingkungan disekitarnya karena sangat fokus dengan *smartphone* dalam genggamannya. Saat ini hal tersebut telah menjadi

suatu fenomena tersendiri yang biasa disebut *phubbing*. *Phubbing* sendiri muncul atas adanya ketergantungan terhadap *smartphone* yang menimbulkan sikap apatis pada lingkungan sekitarnya yang dilakukan saat sedang bersama keluarga, sahabat, pasangan ataupun teman (Hanika, 2015).

Haigh (dalam Youarti & Hidayah, 2018) menambahkan perilaku *phubbing* adalah bentuk tindakan ataupun perilaku menyakiti orang lain dalam sebuah interaksi sosial dikarenakan seseorang lebih memfokuskan dirinya dengan *smartphone* miliknya. Pelaku *phubbing* yakni *phubber* cenderung menggunakan *smartphone* sebagai bentuk menghindari dari ketidaknyamanan saat berada dalam keramaian, bahkan saat berada dikelas saat guru menerangkan dan terjadi didalam rumah saat berkumpul dengan keluarga (dalam Youarti & Hidayah, 2018).

Individu yang menjadi seorang *phubber* sendiri tidak mengenal usia, siapapun berpeluang menjadi *phubber* tidak terkecuali bagi mahasiswa. Jika diperhatikan *smartphone* menjadi barang yang jarang lepas dari gengaman mahasiswa baik saat sendiri maupun saat berkumpul dengan teman-temannya. Karadag et.al. (2015) berpendapat *phubbing* saat ini begitu mewabah dikarenakan pada generasi ini, mereka lahir dengan fasilitas yang begitu memanjakan, terbiasa menjalin pertemanan lewat media sosial sehingga tidak terlalu cakap untuk bersosialisasi secara langsung.

Diawal penelitian, peneliti melakukan studi pendahuluan terkait perilaku *phubbing* terhadap beberapa mahasiswa psikologi universitas islam riau dengan memberi beberapa pertanyaan singkat guna melihat respon ataupun tanggapan mereka. Dari studi pendahuluan yang telah peneliti dilakukan sebagian mahasiswa

merasa *smartphone* harus selalu berada didekatnya agar bisa langsung membalas pesan yang masuk, melakukan *update* sesuatu di media sosialnya dan mereka juga mengaku jika ada sedikit rasa cemas jika jauh dari *smartphone* nya. Diungkapkan Triwahyuni (2019), perasaan cemas dan tidak nyaman yang disebabkan oleh tidak tersedianya *smartphone* ini disebut sebagai nomofobia.

Dikutip dari halaman berita Merdeka pada 30 Agustus 2014, hasil penelitian yang dilakukan oleh Universitas Baylor menunjukkan sebanyak 60% mahasiswa institusi tersebut mengaku telah kecanduan *smartphone*, selain itu juga timbul perasaan cemas saat jauh dari *smartphone* (Merdeka.com, 2014). Hal ini menghawatirkan karena dapat menghambat tugas perkembangan dimasa tersebut. Sponcil & Gitimu (2013) mahasiswa yang memasuki masa dewasa awal hendaknya dapat membentuk identitas diri, rasa harga diri, serta menjalin hubungan interpersonal.

Selain itu data yang dimuat dalam halaman berita CNN Indonesia pada Jum'at, 14 juli 2017, menunjukkan bahwa dari sebanyak 143 individu yang diujicoba, diperoleh hasil bahwa 70% responden tidak bisa lepas dari telepon genggam dan melakukan *phubbing* terhadap lawan bicaranya. Sedangkan ada 450 orang responden menjadi korban *phubbing*, 46% menjadi korban pasangannya sendiri dan sisanya langsung terjadi adu mulut (CNN Indonesia, 2017).

Ditambahkan pula oleh penelitian Ita Mustofa Hanika yang berjudul “Fenomena *Phubbing* di Era Milenial” didapat hasil dari 60 responden yang diberikan kuisioner didapat hasil 27 responden mengalami perasaan cemas jika tidak

menggunakan *smartphone* selama beberapa jam, ini akibat dari ketergantungan *smartphone*. Data yang diperoleh dari 60 responden sejumlah 37 orang pernah menjadi seorang *phubber*, 32 orang diantaranya tidak meminta izin dahulu saat akan memakai *smartphone*, dan 40 orang dari 60 orang responden merasa terganggu jika lawan bicaranya menggunakan *smartphone* saat percakapan sedang berlangsung.

Semua fenomena diatas dapat disebabkan oleh berbagai alasan misalnya kebosanan saat berbincang tatap muka sehingga seseorang mengalihkan perhatiannya pada *smartphone* hingga sulit untuk melepaskannya. Sejalan dengan Lee (dalam Hanika, 2015) yang mengatakan lahirnya fenomena *phubbing* karena ketergantungan individu pada *smartphone* dan internet yang begitu besar. Griffiths (dalam Adi, 2017) menjelaskan jika telah mengalami ketergantungan, orang tersebut akan lupa waktu, tidak menghargai orang lain serta tidak lagi menghiraukan sekitarnya.

Secara tidak langsung munculnya fenomena *phubbing* ini menunjukkan kegagalan individu dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Padahal seperti yang diketahui kita selalu dituntut oleh lingkungan sosial untuk berpikir dan bertindak laku sesuai dengan nilai dan aturan yang berlaku dimasyarakat. Oleh karena itu keterlibatan aktif keluarga dalam memberikan edukasi sangat diperlukan. Menurut warga (dalam Retnowati et al, 2003) sosialisasi nilai keluarga tentang bagaimana anak harus bersikap maupun berperilaku saat berada di masyarakat merupakan salah satu fungsi keluarga.

Sejalan dengan pernyataan tersebut Berns (dalam Lestari, 2013) juga menjelaskan fungsi dasar keluarga ialah sosialisasi atau edukasi. Dalam hal ini

keluarga memiliki peranan sebagai sarana untuk menyalurkan nilai, sikap, keyakinan, serta pengetahuan dalam menjalani kehidupan. Dengan adanya kontrol perilaku dalam keluarga akan membuat anak mengetahui batasan perilaku mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Misalnya keluarga yang disini adalah orang tua perlu mengajari anak untuk menghargai lawan bicaranya dengan tidak terfokus dengan *smartphone* miliknya saat sedang berkumpul dan berbicara dengan orang lain.

Jika fungsi, peran, tugas, serta elemen lain dalam keluarga dapat berjalan sebagai mana mestinya, artinya keberfungsian dari sebuah keluarga itu tercapai dengan kata lain keluarga tersebut bisa menjalankan segala fungsinya dengan baik. Keberfungsian keluarga sendiri diartikan sebagai interaksi keluarga dalam melaksanakan tugasnya, yakni menjaga pertumbuhan dan kesehatan (*well being*) dari tiap anggotanya serta mempertahankan integrasinya (Walsh, 2003).

Lebih lanjut Epstein et, al (1983) menjelaskan jika keberfungsian keluarga digambarkan sebagai keluarga kuat, sehat, bisa membentuk anggota keluarganya sebagai individu yang dapat menyelesaikan suatu masalah secara tepat, saling mendukung, dapat berkomunikasi positif, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, saling terikat, terbuka satu sama lain dan interaksi yang dikembangkan adalah interaksi yang bersahabat. Singkatnya keberfungsian keluarga merupakan sejauh mana interaksi didalam keluarga mempunyai dampak pada kesehatan fisik dan emosional anggota keluarga (Epstein, Ryan, Keitner, Miller, dan Bishop, 2005). .

Secara spesifik Moos & Moos (2002) mengatakan jika keberfungsian keluarga bisa dilihat dari beberapa hal diantaranya yaitu konflik yang terjadi dalam keluarga, intensitas komunikasi, dukungan kasih sayang antar anggota keluarga, adaptasi dengan perubahan yang terjadi, menghabiskan waktu bersama, orientasi moral dan penyelesaian masalah yang bisa dilakukan dalam keluarga.

Keberfungsian keluarga memiliki keterkaitan yang cukup penting pada berbagai aspek. Misalnya penelitian Retnowati et, al (2003) menunjukkan keberfungsian keluarga mempunyai andil dalam pemahaman dan pengungkapan emosi, dimana keberfungsian keluarga meberikan proporsi sebanyak 5,75% pada pemahaman emosi dan 43,5% pada pengungkapan emosi. Selanjutnya Herawaty dan Wulan (2013) menyatakan bahwa keberfungsian keluarga juga memberikan pengaruh sumbangan 12,7% terhadap belajar berdasar pada regulasi diri remaja.

Dapat dilihat bahwa keberfungsian keluarga merupakan hal yang penting dalam kehidupan keluarga yang nantinya dapat memberi pengaruh terhadap individu yang ada di dalamnya tidak terkecuali pada Mahasiswa. Dengan memahami keberfungsian dari sebuah keluarga, nantinya bisa dilihat antara keluarga yang sehat (*functioning*) dan tidak sehat (*poorly functioning family*) (Walsh, 2003).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Terhadap Perilaku *Phubbing* Pada Mahasiswa”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah apakah terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga terhadap perilaku *phubbing* pada mahasiswa?

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk dapat melihat ada atau tidaknya hubungan antara keberfungsian keluarga terhadap perilaku *phubbing* pada mahasiswa

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dan juga diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan terutama pada bidang psikologi keluarga dan psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman lebih bagi para pembaca khususnya para orangtua yang memiliki anak yang berstatus mahasiswa, mengenai perilaku pentingnya keberfungsian sebuah keluarga serta dampak perilaku *phubbing*. Selain itu agar kita mampu menciptakan keluarga yang fungsional dan menjauhi perilaku *phubbing* dalam lingkungan sosial.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Perilaku *Phubbing*

2.1.1 Definisi Perilaku *Phubbing*

Konsep "*phubbing*", diterjemahkan sebagai suatu tindakan yang dapat menyakiti orang lain dalam sebuah interaksi sosial dikarenakan orang tersebut lebih fokus pada *smartphone*. Istilah *phubber* digunakan untuk individu yang sangat fokus dengan ponselnya, sedangkan istilah *phubbed* ditujukan bagi seseorang yang diacuhkan atau yang menjadi korban dari perilaku *phubbing* (Haigh, dalam Chotpitayasunondh & Douglas, 2016). Perilaku *phubbing* juga memiliki dampak negatif terhadap komunikasi antara individu, yang mana secara negatif dapat mempengaruhi kepuasan hubungan dan perasaan akan kesejahteraan pribadi (Roberts & David, 2016).

Menurut Karadag et.al. (2015) perilaku *phubbing* ialah tindakan seseorang yang mengacuhkan lawan bicara di lingkungan sosial dengan berfokus pada telepon genggamnya tanpa memberi perhatian. Singkatnya, perilaku *phubbing* ialah sebuah perilaku pengabaian terhadap orang lain dimana orang tersebut asik membuka sosial media, bermain game dan lain sebagainya. Fenomena *phubbing* sendiri saat ini begitu mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti saat sedang makan, belajar bersama atau berkumpul dengan teman.

2.1.2 Karakteristik Perilaku *Phubbing*

Chotpitayasunondh dan Karen (2018) menyebutkan ada beberapa karakteristik perilaku *phubbing* yaitu:

a. Penarikan Kontak Mata

Dapat diartikan sebagai sebuah “*silent treatment*” atau penolakan secara sosial. Penarikan pandangan terhadap lawan bicara merupakan suatu bentuk ketidaktertarikan, dan pengucilan sosial. Lawan bicara umumnya mengalami tingkat kepuasan yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang menerima kontak mata secara langsung. Hal ini tentu dapat memunculkan pengucilan sosial yang tentu dapat memberikan efek merugikan yang sama pada pemenuhan kebutuhan sosial serta terhadap perasaan seseorang. Suatu pengasingan yang diakibatkan oleh telepon genggam mempunyai efek negatif antara lain pada ancaman, suasana hati, kebutuhan yang gagal dipenuhi dan cenderung menimbulkan efek korosif terhadap kebutuhan relasional disaat yang sama. Selain itu, kehilangan dari rasa memiliki juga dapat menjadi simbol dari kehilangan keterikatan ataupun hubungan dengan individu atau kelompok lain.

b. Emosi yang Membatasi Hubungan Interpersonal

Dalam teori kelekatan, emosi memiliki peran adaptif pada kelangsungan hidup individu. Terdapat pengaruh positif yakni membuat orang lebih dekat yang pada akhirnya akan membantu membentuk dan memelihara hubungan

mereka dengan yang lainnya. Sebaliknya pengaruh emosi negatif yang timbul dapat memberika efek buruk pada hubungan antar pribadi. Apalagi bila emosi negatif yang ekstrem, contohnya kemarahan bisa menimbulkan efek buruk seperti konflik antar pribadi.

2.1.3 Faktor - faktor Perilaku *Phubbing*

Menurut Karadag et.al. (2015) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku *phubbing* diantaranya:

a. Gangguan komunikasi

Individu yang umumnya mengalami gangguan saat berlangsungnya komunikasi dengan menggunakan *smartphone* mereka di lingkungan interaksi sosial.

b. Mempunyai obsesi terhadap *smartphone*

Individu yang selalu merasa jika dirinya membutuhkan telepon genggam di lingkungan sosialnya.

c. Kecanduan *Smartphone*

Kemudahan teknologi dalam membantu kehidupan juga dapat menimbulkan dampak negatif penggunaanya. Hal tersebut juga dapat mengubah persepsi kebutuhan, rasa senang dan waktu. Kecanduan teknologi ini bisa berefek pada penggunaan teknologi yang menjadi berlebihan. Umumnya fitur yang terdapat dalam inilah yang juga menjadi faktor terjadinya kecanduan *smartphone*.

d. Kecanduan internet

Berbagai fitur seperti *game*, internet, media sosial dalam *smartphone* menjadikan efek negatif pada manusia. Para peneliti tertarik mengenai perilaku berlebihan terhadap *smartphone* dan menyatakan jika kehadiran *smartphone* tidak masalah, tetapi aplikasi beragam yang ada didalamnya yang menjadi masalah. Hal tersebut juga membuat banyak individu menghabiskan banyak waktunya untuk *online* bermain game atau berselancar di internet. Fakta menunjukkan jika durasi dalam penggunaan internet yang lama bersifat patologis.

e. Kecanduan Media Sosial

Media sosial merupakan sebuah *platform* yang memiliki berbagai macam fitur seperti adanya permainan, forum berdiskusi, serta berbagai multimedia lainnya yang dapat mendorong individu untuk terus *online* baik di komputer ataupun *smartphone*. Tetapi, kemudahan *smartphone* untuk dibawa kemanapun menjadi suatu alasan kenapa seseorang cenderung mengalami kecanduan media sosial karena bisa terus berinteraksi dengan orang lain secara instan.

f. Kecanduan Permainan

Dari sekian faktor yang meningkatkan perilaku *phubbing*, kecanduan permainan menjadi suatu kecanduan yang setara dengan dengan kecanduan *smartphone*. Seseorang yang tidak punya manajemen waktu yang baik akan

sulit mengatasi kecanduan *game* yang meliputi *game online* dan *mobile game* yang nantinya akan beujung pada perilaku adiktif.

2.2 Keberfungsian Keluarga

2.2.1 Definisi Keberfungsian Keluarga

Epstein et, al (1983) menjelaskan jika keberfungsian keluarga digambarkan sebagai keluarga kuat, sehat, bisa membentuk anggota keluarganya sebagai individu yang dapat menyelesaikan suatu masalah secara tepat, saling mendukung, dapat berkomunikasi positif, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, saling terikat, terbuka satu sama lain dan interaksi yang dikembangkan adalah interaksi yang bersahabat. Singkatnya keberfungsian keluarga merupakan sejauh mana interaksi didalam keluarga mempunyai dampak pada kesehatan fisik dan emosional anggota keluarga (Epstein, Ryan, Keitner, Miller, dan Bishop, 2005)

Menurut Walsh (2003) keberfungsian keluarga dapat diartikan sebagai interaksi keluarga untuk menjalankan tugas utamanya seperti menjaga pertumbuhan dan kesehatan tiap anggotanya, juga mempertahankan integritasnya. DeFrain, Asay, dan Olson (2009), mengatakan jika keberfungsian keluarga mengacu pada peran yang dimainkan oleh anggota dalam keluarga dan juga sikap dan perilaku yang ditampilkan saat bersama anggota keluarga.

Keberfungsian keluarga juga merupakan proses yang dipakai dalam sebuah keluarga untuk mencapai tujuanya (Potter & Perry, 2010). Lalu, Qudsyi & Gusniarti (2007) menjelaskan jika keberfungsian keluarga mempunyai nama yang begitu

beragam seperti keluarga sehat (*healthy family*), keluarga fungsional (*functional family*), keluarga yang kokoh (*strong family*) ataupun keluarga normal (*normal family*).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik suatu kesimpulan jika keberfungsian keluarga merupakan sejauh mana anggota keluarga dalam menjalankan tugas serta tetap menjalin interaksi satu sama lainnya dengan selalu mengusahakan perkembangan fisik, sosial dan psikologis serta kesejahteraan seluruh anggota keluarganya.

2.2.2 Aspek-aspek Keberfungsian keluarga

Epstein et, al (1983) menyebutkan dalam teori *The McMaster of family functioning* terdapat 7 dimensi dalam keberfungsian keluarga, yaitu:

- a. Penyelesaian Masalah (*problem solving*), kemampuan keluarga untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Keluarga yang berfungsi baik mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik, sebaliknya keluarga yang tidak berfungsi baik cenderung tidak mampu menyelesaikan atau hanya menyelesaikan sebagian dari masalah yang ada.
- b. Komunikasi (*communication*), komunikasi tentu berperan penting dalam sebuah keluarga, seperti berfungsi mencari solusi dari masalah yang dihadapi mempunyai peran yang begitu penting dalam sebuah keluarga. Komunikasi berfungsi untuk mencari jalan keluar dari masalah-masalah yang dihadapi.

Disamping itu komunikasi dijadikan sebagai proses menyampaikan perasaan pada tiap anggota keluarga.

- c. Peran (*roles*), seluruh anggota keluarga mempunyai tanggung jawab serta perannya masing-masing. Karena keluarga yang sehat ialah keluarga yang mempunyai proses penyampaian dan pelaksanaan tanggung jawab yang tepat juga jelas.
- d. Responsivitas Afektif (*affective responsiveness*), keluarga yang afektif ditandai dengan kebebasan mengekspresikan dan menunjukkan emosinya. Terdapat dua kategori afek yakni emosi sejahtera dan emosi darurat. Emosi sejahtera meliputi afeksi, kelembutan, kehangatan, kesenangan, cinta serta dukungan. Emosi darurat meliputi rasa sedih, marah, kecewa, takut dan depresi.
- e. Keterlibatan Afektif (*affective involvement*), keterlibatan secara afektif ditunjukkan dari adanya ketertarikan yang ditunjukkan satu sama lain dan rasa penghargaan untuk tiap aktivitas serta minat seluruh anggota keluarga.
- f. Kontrol Perilaku (*behavior control*), mengacu pada bagaimana keluarga bisa mengatur nilai maupun standar yang berlaku dalam keluarga tersebut. Membahas tentang pola yang dianut keluarga untuk mengangani perilaku anggota keluarganya. Ada 4 kategori kontrol perilaku dalam keluarga antara lain fleksibel, tidak beraturan, kaku dan *laissez-faire* / berubah-ubah. Keluarga berfungsi baik cenderung fleksibel, sedangkan keluarga yang tidak berfungsi baik cenderung tidak beraturan.

- g. Keberfungsian Umum (*general functioning*), dimensi ini menggambarkan kondisi kesehatan fisik, peran, komunikasi dan sebagainya pada kondisi tertentu.

2.2.3 Faktor-faktor Keberfungsian Keluarga

Bray (1995), menyebutkan ada 4 faktor yang berkaitan pada keberfungsian keluarga, antara lain:

- a. Komposisi keluarga, terdiri dari keanggotaan dan struktur keluarga. Keanggotaan dicontohkan seperti hanya terdapat suami-istri, pasangan suami istri dengan anak dan keluarga dengan orangtua tunggal. Sedangkan struktur keluarga dicontohkan seperti keluarga inti, keluarga tiri, dan keluarga bercerai. Komposisi keluarga dapat menjadi penentu aspek keberfungsian keluarga yang lainnya.
- b. Proses keluarga, berisi tentang interaksi serta perilaku yang membentuk karakteristik hubungan dalam keluarga. Faktor seperti komunikasi, kontrol, konflik dan pemecahan masalah merupakan proses yang ada di dalam keluarga.
- c. Afek keluarga, menggambarkan ekspresi emosi antara anggota keluarga. Karakter serta konteks proses keluarga sendiri umumnya ditentukan oleh afek dan emosi, karena afek punya pengaruh penting akan bagaimana anggota keluarga berinteraksi.

- d. Organisasi keluarga, menitik beratkan pada peraturan, peran serta harapan terhadap tingkah laku yang berkontribusi pada keberfungsian keluarga.

2.3 Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Terhadap Perilaku Phubbing Pada Mahasiswa

Perkembangan zaman saat ini telah nampak begitu maju bila dibanding sebelumnya tak terkecuali pada bidang teknologi. Beragam bentuk teknologi semakin mudah ditemukan yang salah satunya adalah adanya *gadget*. Banyaknya kemudahan yang diberikan oleh *gadget* dengan segala aplikasi membuatnya sulit untuk dilepaskan dari kehidupan sehari-hari seperti halnya *smartphone*.

Smartphone dengan daya tariknya saat inipun kian meningkat terutama pada kalangan remaja yang rentan terpengaruh (Nakaya, 2014). Sebuah survey di Singapura menunjukkan kalau remaja merupakan populasi dengan tingkat penggunaan *smartphone* paling banyak untuk mengakses sosial media secara berlebihan hingga mengalami adiksi (Ho, Lwin, Lee, 2017). Ditambahkan riset dari perusahaan *Mobile Furry*, dari hari ke hari ketergantungan seseorang pada cenderung semakin tinggi (dalam Hanika, 2015). Ketergantungan inilah yang pada akhirnya merubah pola hubungan sosial masyarakat *modern* karena sulit lepas dari *smartphone*.

Berbicara mengenai masyarakat *modern* mahasiswa menjadi salah satu bagian didalamnya yang mana mereka merupakan generasi yang tumbuh bersama dengan *smartphone*. bila diamati *smartphone* menjadi salah satu barang yang hampir selalu

ada pada setiap kesempatan dan tidak pernah jauh dari genggamannya mahasiswa, baik itu saat sendiri ataupun sedang berkumpul bersama teman-temannya.

Keberadaan *smartphone* yang sering dibawa oleh mahasiswa ini kadang kala juga mengganggu proses interaksi sewaktu saat dengan temannya, seperti munculnya perilaku *phubbing* yang membuat seseorang sibuk bermain *smartphone*. Menurut Karadag et.al. (2015) perilaku *phubbing* suatu tindakan acuh pada orang lain di lingkungan sekitarnya dengan sibuk melihat telepon daripada memberi perhatian. Perilaku *phubbing* ini bisa membuat seseorang kecanduan hingga menghilangkan aspek tertentu.

Penelitian Kamil (2016) menunjukkan jika *gadget* begitu mempengaruhi anak muda hingga menimbulkan dampak seperti: hilangnya kebiasaan untuk berkomunikasi langsung dengan bertatap muka, boros biaya, antisosial, tidak punya batasan penggunaan *gadget*, dan juga merubah kebiasaan terdahulu. Seperti halnya penggunaan *smartphone* yang melebihi frekuensi 3 jam dalam sehari pada remaja untuk akses sosial media, games justru dilakukan saat waktu istirahat (Muflih, Hamzah, & Puniawan, 2017).

Fenomena *phubbing* yang marak terjadi saat ini menunjukkan kurangnya peran aktif keluarga dalam membimbing ataupun memberi arahan pada anak di rumah. Padahal keluarga merupakan tempat dimana individu mendapatkan pengajaran dari orang tuanya mengenai bagaimana cara bertutur dan bersikap saat berada di lingkungannya. Keluarga memiliki peranan yang penting dalam membangun pengesuhan, kesejahteraan, serta pendidikan dasar bagi anggota keluarganya

(Fahrudin, 2005). Jika seluruh anggota keluarga dapat menjalankan perannya dengan baik maka keberfungsian keluarga akan menjadi optimal.

Potter & Perry (2010), memaparkan kalau keberfungsian keluarga ialah suatu proses yang dipakai suatu keluarga guna mencapai tujuan dalam keluarga tersebut. Mencapai segala tujuan yang ada, dalam hal ini keluarga perlu menjalankan fungsinya. Warga (dalam Retnowati et al, 2003) menjelaskan sosialisasi nilai keluarga tentang bagaimana anak harus berperilaku dan bersikap merupakan salah satu fungsi keluarga. Shek (1997) mengatakan bahwa fungsi keluarga yang berjalan semestinya juga mempunyai efek terhadap penyesuaian remaja yang berupa perilaku, kepuasan waktu belajar, dan performa akademis yang baik.

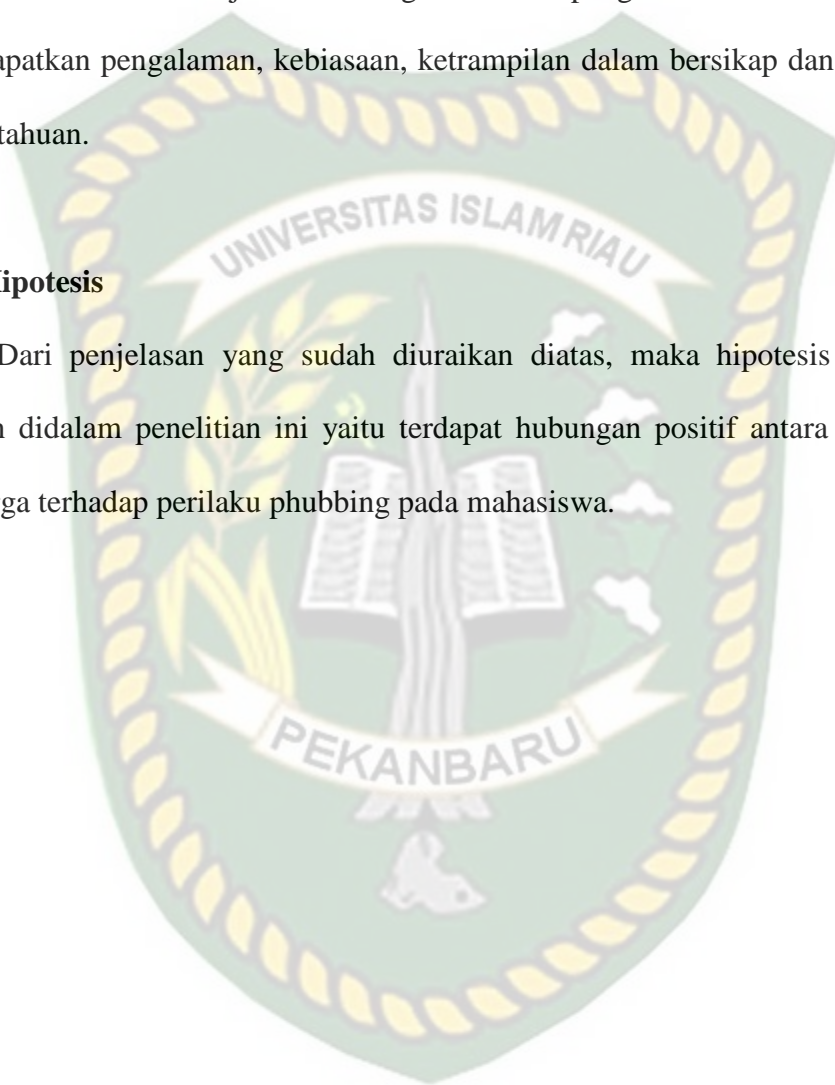
Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan jika keberfungsian keluarga memiliki peran yang cukup berpengaruh. Seperti penuturan Retnowati dkk (2003) keberfungsian keluarga berperan pada pemahaman dan pengungkapan emosi, dimana memberikan proporsi sebesar 5,75% pada pemahaman emosi dan 43,5% pada proporsi pengungkapan emosi. Selanjutnya Herawaty dan Wulan (2013) menyatakan bahwa keberfungsian keluarga juga mempengaruhi belajar berdasar pada regulasi diri remaja dengan sumbangan sebesar 12,7%.

Berkaitan dengan perkembangan teknologi, Nu'man, (2016) keberfungsian keluarga juga mempunyai korelasi yang sangat signifikan terhadap kecanduan internet, semakin buruk keberfungsian keluarga maka semakin tinggi kecenderungan anak untuk mengalami kecanduan internet. Meskipun Siegit (2018) mengatakan tidak adanya perbedaan keberfungsian keluarga antara remaja laki-laki dan perempuan

yang memakai ICT (*Information and Communication Technology*). Oleh karena itu berfungsinya sebuah keluarga akan menjadi hal yang begitu penting anak muda yang tumbuh bersama kemajuan teknologi. Melalui pengarahannya dalam keluarga anak mendapatkan pengalaman, kebiasaan, ketrampilan dalam bersikap dan berbagai ilmu pengetahuan.

2.4 Hipotesis

Dari penjelasan yang sudah diuraikan diatas, maka hipotesis yang peneliti ajukan didalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif antara keberfungsian keluarga terhadap perilaku phubbing pada mahasiswa.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel

Variabel didefinisikan sebagai sesuatu yang ditetapkan peneliti untuk diteliti maupun dipelajari hingga nantinya didapatkan hasil dan informasi mengenai hal tersebut yang kemudian menghasilkan suatu kesimpulan (Sugiyono, 2016).

Variabel dalam penelitian ini yakni:

1. Variabel Bebas (X) : Keberfungsian Keluarga
2. Variabel Terikat (Y) : Perilaku *Phubbing*

3.2 Definisi Operasional

2.2.3 Perilaku *Phubbing*

Perilaku *phubbing* ialah saat dimana individu berfokus pada *smartphone* miliknya dan lebih mendahulukan hal tersebut serta mengabaikan pembicaraan saat sedang berinteraksi dengan orang yang bersamanya. Skala *phubbing* yang dibuat oleh Karadag et.al. (2015) akan dipakai untuk mengukur perilaku *phubbing* yang nantinya dialihbahasakan dari bahasa inggris kedalam bahasa indonesia. Semakin tinggi nilai skala yang didapatkan, maka semakin tinggi perilaku *phubbing* yang dilakukan. Begitu sebaliknya,

makin rendah nilai skala yang diperoleh maka makin rendah perilaku *phubbing* yang dilakukan.

3.2.2 Keberfungsian Keluarga

Keberfungsian keluarga dapat diartikan sebagai sejauh mana sebuah keluarga dapat menjalankan tugas, peran dan fungsinya untuk dapat memenuhi kesejahteraan dan juga kebutuhan seluruh anggota keluarga baik itu kebutuhan fisik, psikologis, maupun sosial. Keberfungsian keluarga diukur dengan menggunakan *Family Assesment Device* (FAD) yang berasal dari *McMaster Model of Family Functioning* (MMFF) yang disusun oleh Epstein et al. (1983) yang telah diadaptasi dengan cara menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia.

Sama halnya dengan instrumen terkait keluarga lainnya, alat ukur ini ditujukan untuk mengukur persepsi individu terhadap keluarga masing-masing (Epstein et. al., 1983). Semakin tinggi nilai skala yang diperoleh, maka makin tinggi tingkat keberfungsian keluarga. Begitu sebaliknya, semakin rendah nilai skala yang didapatkan maka makin rendah pula tingkat keberfungsian keluarga.

3.3 Subjek Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi dapat diartikan sebagai sebuah wilayah atau tempat objek/subjek yang diteliti baik itu orang, benda, kejadian, nilai maupun hal lain yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu untuk mendapatkan sebuah informasi (Riadi, 2016). Populasi dari penelitian adalah Mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Riau sebanyak 609 orang (Tata Usaha Fakultas Psikologi UIR).

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel ialah sejumlah bagian dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2016). Pengambilan sampel bertujuan untuk mewakili seluruh populasi, oleh karenanya pengambilan sampel dalam sebuah populasi harus dapat mewakili/representatif (Bungin, 2011).

3.3.2.1 Jumlah Sampel

Dari tabel penentuan jumlah sampel milik Sugiyono (2016), bagi populasi sebanyak 609 orang. Maka jumlah minimal sampel yang dapat digunakan dalam penelitian ini sebanyak 85 orang. Jumlah tersebut didapatkan setelah dihitung memakai rumus slovin dengan taraf kesalahan sebesar 10% jadi ketepatan dari sampel ini sebesar 90%.

Berikut rumus yang dimaksud:

$$n = \frac{N}{[1 + N \cdot (e)^2]}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Nilai toleransi error

3.3.2.2 Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini peneliti menentukan subjek penelitian dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Pengambilan sampel dengan teknik ini adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan membagi populasi menjadi kelompok lebih kecil atau strata (Azwar, 2012). Peneliti memilih teknik ini dikarenakan menyadari bahwa mahasiswa dengan tingkat semester yang berbeda punya tingkat kedewasaan dalam pembatasan penggunaan *smartphone* yang berbeda pula.

Adapun cara pengambilan sampel yang dilakukan oleh peneliti yakni membagi mahasiswa kedalam 3 semester antara lain semester 2, 4, dan 6. Selanjutnya mengundi kelas di tiap semester tersebut dengan besaran yang sudah ditentukan sebelumnya. Sugiyono (2016) mengatakan jika strata

dapat ditentukan dari jenjang pendidikan, dengan begitu masing-masing sampel untuk tiap tingkat pendidikan harus proporsional.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrument penelitian berupa skala. Skala ialah kumpulan pertanyaan yang disusun untuk menunjukkan atribut tertentu melalui respon individu pada pertanyaan tersebut (Azwar, 2012). Skala *likert* merupakan bentuk skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, pendapat serta sikap individu terhadap fenomena yang ada (Sugiyono, 2016). Dalam skala *likert* individu diminta untuk menjawab setiap aitem pertanyaan dengan memilih satu jawaban/pernyataan yang disediakan. Dalam skala *likert* ini dibagi dua macam yaitu pernyataan yakni pernyataan *favorable* serta *unfavorable*.

3.4.1 Skala Keberfungsian Keluarga

Peneliti memakai skala yang berasal dari *McMaster Model of Family Functioning* (MMFF) yang disusun Epstein et al. (1983) yakni *family assessment device* (FAD). Skala ini telah diadaptasi dengan melakukan penerjemahan dari bahasa inggris ke dalam bahasa indonesia. Proses penerjemahan menggunakan bahasa yang mudah dipahami tanpa mengubah makna asli dari aitem tersebut.

Skala *family assessment device* (FAD) dipakai untuk mengukur persepsi individu terhadap keluarganya sendiri (Epstein et al., 1983). Skala ini mempunyai 7 dimensi yakni pemecahan masalah, komunikasi, peran, responsivitas afektif, keterlibatan afektif, kontrol perilaku, serta keberfungsian umum. Jumlah seluruh item ada 53 item. Gambaran dimensi dan jumlah item alat ukur keberfungsian keluarga dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1.
Blueprint Skala Keberfungsian Keluarga Sebelum Try Out

Aspek	Contoh aitem	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Penyelesaian Masalah (<i>Problemsolving</i>)	Keluarga saya selalu menjalankan segala keputusan yang di ambil untuk menyelesaikan masalah (1)	1, 19, 28, 36	11
Komunikasi (<i>Communication</i>)	Dalam keluarga saya, kami saling berterus-terang satu sama lain (15)	8, 15, 37, 46	21, 29
Peran (<i>Roles</i>)	Pembagian tugas rumah tidak dibagi secara merata pada setiap anggota keluarga (27)	33, 39, 52	6, 14, 22, 27, 44, 52
Responsivitas Afektif (<i>Affective responsiveness</i>)	Beberapa anggota keluarga saya tidak merespon segala sesuatu dengan melibatkan perasaan (34)	5, 9, 16	23, 34, 40
Keterlibatan Afektif (<i>Affective involvement</i>)	Saya hanya diminati oleh anggota keluarga jika ada sesuatu yang penting bagi mereka (41)	10, 41	4, 17, 24, 31, 48

Kontrol perilaku (<i>Behavior control</i>)	Keluarga saya tidak tahu apa yang harus dilakukan saat muncul kondisi darurat (50)	18, 38, 43, 47	3, 12, 26, 32, 50
Keberfungsian Umum (<i>General functioning</i>)	Setiap orang di rumah dapat mengungkapkan perasaan yang dirasakan satu sama lain (13)	7, 13, 20, 30, 42, 45, 51	2, 25, 35, 49,53

3.4.2 Skala Perilaku Phubbing

Skala yang peneliti gunakan ialah skala yang telah disusun oleh Karadag et.al. (2015). Skala ini telah diadaptasi dengan adanya penerjemahan dari bahasa inggris ke bahasa indonesia. Skala ini disusun dari 2 faktor yaitu: 1) gangguan dalam komunikasi 2) memiliki obsesi pada *smartphone*. Faktor perilaku *phubbing* diuraikan kedalam aitem yang terdiri dari 10 pernyataan yang juga telah disediakan opsi jawaban yang disusun dengan model skala *likert*. Gambaran dimensi dan jumlah item alat ukur perilaku *phubbing* dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2.

Blueprint Skala Perilaku Phubbing Sebelum Try Out

Faktor	Aitem
Gangguan komunikasi	4, 2, 1, 10, 3
Obsesi pada telepon genggam	5, 7, 9, 8, 6
Total	10 aitem

3.5 Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

3.5.1 Validitas Alat Ukur

Validitas sendiri merupakan syarat utama alat ukur yang baik, dimana validitas melihat sejauh mana sesuatu alat ukur mampu mengungkap aspek yang hendak diukur (Periantalo, 2015). Sebuah tes akan menghasilkan validitas yang tinggi jikalau tes itu mendapatkan hasil yang akurat dan tepat. Validasi dari skala perilaku *phubbing* dan skala keberfungsian keluarga telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

3.5.2 Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas atau *reliability* mempunyai berbagai macam makna seperti keajegan, kepercayaan, konsistensi, keandalan, kestabilan, dan sebagainya. Tetapi fungsi dan inti dari reliabilitas dilakukan untuk melihat sejauh mana pengukuran bisa dipercaya (Riadi, 2016). Nilai reliabilitas yang tinggi akan menunjukkan tingkat reliabilitas yang bagus (Azwar, 2012).

Untuk nilai reliabilitas yang mendekati 1,0 dinyatakan alat ukur tersebut memiliki reabilitas yang tinggi, namun jikalau nilai reabilitas yang dihasilkan mendekati angka 0, dinyatakan alat ukur tersebut reabilitasnya rendah. Guna mengetahui reliabilitas sebuah alat ukur dapat dilihat lewat koefisien reliabilitas *alpha cronbach* dengan menggunakan program SPSS 22.00 *for Windows*.

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini bersifat kuantitatif. Oleh karena itu data dalam penelitian ini akan dianalisis memakai pendekatan statistik. Dalam penelitian ini ada 3 cara yang akan dilakukan untuk menganalisis data kuantitatif yaitu; uji asumsi normalitas sebaran, uji asumsi linearitas hubungan, dan uji hipotesis penelitian.

3.6.1 Uji Normalitas

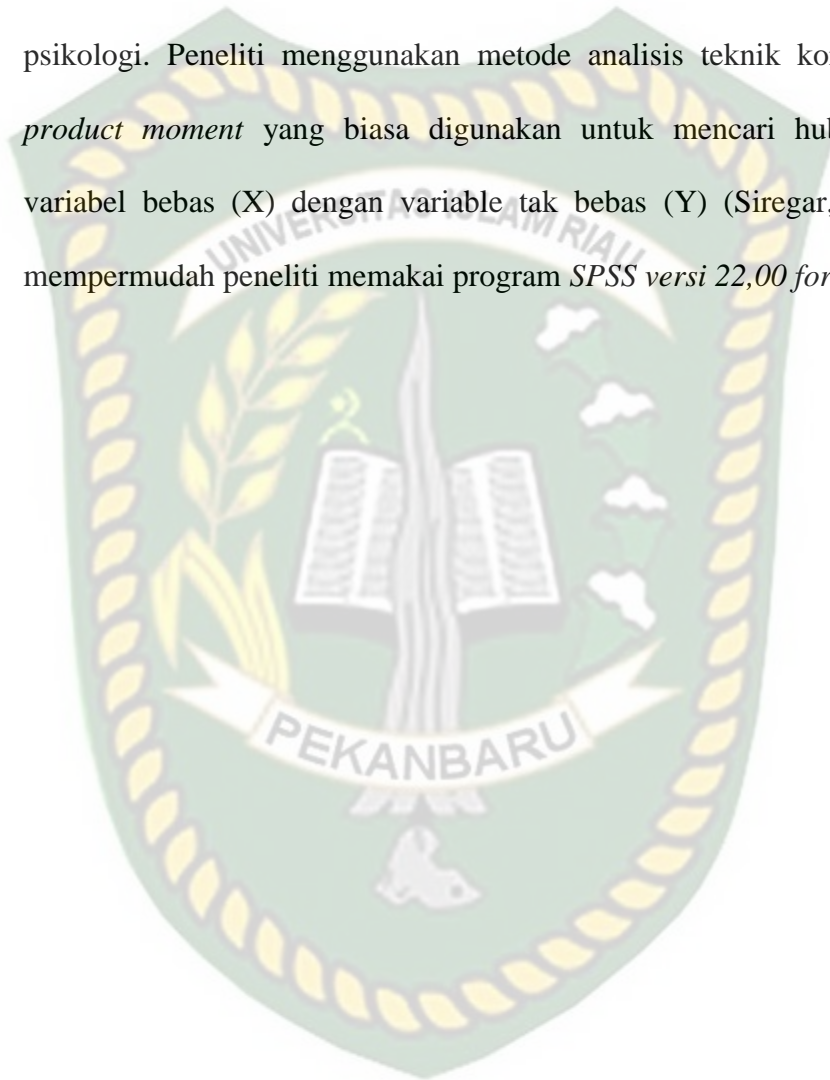
Uji normalitas umumnya digunakan guna mengetahui apakah skor variabel yang sedang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Adapun ketentuan data berdistribusi normal atau tidak ialah jika ($\text{sig} > 0,05$) maka data dinyatakan berdistribusi normal dan dapat menggunakan uji statistik parametrik. Namun jika ($\text{sig} < 0,05$) maka data dianggap tidak berdistribusi normal dan menggunakan uji statistik nonparametrik (Siregar, 2012).

3.6.2 Uji Linearitas

Uji linearitas dipergunakan untuk mengetahui apakah variabel yang tak bebas (Y) serta variabel bebas (X) memiliki hubungan yang linier atau tidak. Hubungan antara variabel bebas dan terikat dikatakan linier jika nilai signifikansi (p) dari nilai F (*Linearity*) $< 0,05$. Namun kalau nilai signifikansi (p) dari nilai F (*Linearity*) $> 0,05$ artinya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dikatakan tidak linier.

3.6.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara keberfungsian keluarga terhadap perilaku phubbing pada mahasiswa psikologi. Peneliti menggunakan metode analisis teknik korelasi *pearson product moment* yang biasa digunakan untuk mencari hubungan antara variabel bebas (X) dengan variable tak bebas (Y) (Siregar, 2012). Guna mempermudah peneliti memakai program *SPSS versi 22,00 for windows*.



BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Persiapan Penelitian

4.1.1 Orientasi Kanchah Penelitian

Tahap pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah mempersiapkan data mahasiswa aktif fakultas psikologi semester genap yakni semester II, IV, dan VI Tahun ajaran 2020/2021. Peneliti minta izin pada bagian Tata Usaha Fakultas Psikologi untuk meminta data jumlah mahasiswa tersebut.

4.1.2 Pengembangan Alat Ukur Penelitian

4.1.2.1 Skala keberfungsian keluarga

Adapun tahapan yang peneliti lakukan dalam mengembangkan skala ini yaitu:

1) Alih bahasa

Peneliti melakukan penerjemahan skala *Family Assesment Device* (FAD) yang disusun oleh Epstein et al.(1983) dari bahasa inggris kedalam bahasa indonesai. Proses penerjemahan skala ini dilakukan di Pusat Bahasa Universitas Islam Riau. Setelah selesai, peneliti lalu memberikan hasil tersebut pada *expert judgement* dibidang psikologi untuk dinilai kesesuaiannya.

2) Uji Coba (*Try Out*)

Proses *try out* ini sendiri dilakukan pada tanggal 17 Februari. Adapun subjek uji coba penelitian dalam penelitian ini juga diwakilkan dari tiap semester dengan mengambil masing-masing 1 kelas untuk tiap semesternya dengan total 70 orang.

3) Analisis Daya Beda Aitem dan Realiabilitas

Analisis daya beda aitem ditujukan untuk dapat melihat kemampuan aitem yang bisa membedakan individu dengan *trait* rendah dan tinggi. Aitem yang dinyatakan baik mempunyai koefisien daya beda aitem $\geq 0,25$ (Azwar, 2012).

Dalam skala keberfungsian keluarga peneliti menggugurkan aitem dengan nilai daya beda aitem $\leq 0,40$ karena peneliti hanya ingin menggunakan aitem yang memang telah terjamin konsistensinya. Ebel (dalam Azwar, 2012) menyebutkan indeks diskriminasi aitem dengan kriteria nilai $> 0,40$ dinyatakan sangat bagus.

Tabel 4.1.

Blueprint Skala Keberfungsian Keluarga Sesudah Try Out

Aspek	Contoh aitem	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Penyelesaian Masalah (<i>Problemsolving</i>)	Keluarga saya selalu menjalankan segala keputusan yang di ambil untuk menyelesaikan masalah (1)	1, 19, 28, 36	11

Komunikasi (<i>Communication</i>)	Dalam keluarga saya, kami saling berterus-terang satu sama lain (15)	8, 15, 37, 46	21, 29
Peran (<i>Roles</i>)	Pembagian tugas rumah tidak dibagi secara merata pada setiap anggota keluarga (27)	33, 39, 52	6, 22, 27, 44
Responsivitas Afektif (<i>Affective responsiveness</i>)	Beberapa anggota keluarga saya tidak merespon segala sesuatu dengan melibatkan perasaan (34)	5, 9, 16	23, 34
Keterlibatan Afektif (<i>Affective involvement</i>)	Saya hanya diminati oleh anggota keluarga jika ada sesuatu yang penting bagi mereka (41)	10, 41	17, 24, 31, 48
Kontrol perilaku (<i>Behavior control</i>)	Keluarga saya tidak tahu apa yang harus dilakukan saat muncul kondisi darurat (50)	18, 38, 43, 47	50
Keberfungsian Umum (<i>General functioning</i>)	Setiap orang di rumah dapat mengungkapkan perasaan yang dirasakan satu sama lain (13)	7, 13, 20, 45, 51	25, 35

4.1.2.2 Skala perilaku *phubbing*

Adapun tahapan yang peneliti lakukan dalam mengembangkan skala ini yaitu:

- 1) Alih bahasa

Peneliti melakukan penerjemahan skala *phubbing* yang disusun oleh Karadag et.al.(2015) dari bahasa Inggris ke dalam bahasa

indonesai. Proses penerjemahan skala ini dilakukan di Pusat Bahasa Universitas Islam Riau. Setelah selesai, peneliti lalu memberikan hasil tersebut pada *expert judgement* dibidang psikologi untuk dinilai kesesuaiannya.

2) Uji Coba (*Try Out*)

Proses *try out* ini sendiri dilakukan pada tanggal 18 Febuari. Adapun subjek uji coba penelitian dalam penelitian ini juga diwakilkan dari tiap semester dengan mengambil masing-masing 1 kelas untuk tiap semesternya dengan total 70 orang.

3) Analisis Daya Beda Aitem dan Realiabilitas

Analisis daya beda aitem ditujukan untuk dapat melihat kemampuan aitem yang bisa membedakan individu dengan *trait* rendah dan tinggi. Aitem yang dinyatakan baik mempunyai koefisien daya beda aitem $\geq 0,25$ (Azwar, 2012).

Mengingat nilai reliabilitas skala *phubbing* ialah 0,801 dan jumlah aitemnya yang terbatas, peneliti tidak menggugurkan aitem tersebut.

Tabel 4.2.

Blueprint Skala Perilaku Phubbing Sesudah Try Out

Faktor	Aitem
Gangguan komunikasi	4, 2, 1, 10, 3
Obsesi pada telepon genggam	5, 7, 9, 8, 6
Total	10 aitem

4.1.3 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 18 April sampai tanggal 20 Mei dengan jumlah subjek sebanyak 127 orang mahasiswa psikologi universitas islam riau. Peneliti meminta kesediaan subjek untuk dapat mengisi skala yang dibagikan melalui *googleform* dengan link <https://bit.ly/skripsiAAN>. Skala penelitian ini disebarakan melalui *link* ke grup kelas di *whatsapp* dan *line* yang ada. Setiap responden yang bersedia mengisi skala tersebut dinyatakan memberikan persetujuan atau *informed consent* dalam penelitian ini. Peneliti menjamin kerahasiaan identitas maupun jawaban dari para subjek yang ada.

4.2 Hasil Penelitian

Berdasarkan pada perolehan data yang didapat selama penelitian. Berikut merupakan data demografi mengenai subjek penelitian pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Deskripsi Data Demografi

Deskripsi	Jumlah	Persentase
Jenis kelamin		
1) Laki-laki	50	39,1%
2) Perempuan	77	60,9%
Semester		
2	46	40%
4	31	27%
6	38	33%

4.3 Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian yang dibuat disini adalah mengenai keberfungsian keluarga terhadap perilaku phubbing pada mahasiswa. Adapun hasil data yang diperoleh dilapangan menghasilkan data skor empirik dan skor hipotetik, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.4
Deskripsi Data Penelitian

Variabel Penelitian	Skor x yang diperoleh (Empirik)				Skor x yang dimungkinkan (Hipotetik)			
	Xmin	Xmax	Mean	SD	Xmin	Xmax	Mean	SD
Keberfungsian Keluarga	43	172	114,21	14,983	53	212	53	26,5
Perilaku Phubbing	10	40	23,03	5,275	10	40	25	5

Berdasarkan data tabel diatas bisa dilihat untuk skor hipotetik nilai *mean* untuk keberfungsian keluarga ialah 53 dengan standart deviasi sebesar 26,5 . Perilaku *phubbing* mendapatkan nilai *mean* 25 dengan standart deviasi sebesar 5. Namun bila ditinjau dari data empirik yang diperoleh, nilai *mean* yang dihasilkan oleh variabel keberfungsian keluarga ialah 114,21 dengan standart deviasi sebesar 14,983. Sedangkan untuk perilaku *phubbing* memperoleh nilai *mean* 23,03 dan standart deviasi sebesar 5,275.

Dari tabel diatas dibuat pula skor kategorisasi dari keberfungsian keluarga dengan perilaku *phubbing*. Tujuan dari pembuatan skor kategorisasi ini adalah untuk melakukan pengelompokan berjenjang berdasarkan data empirik memakai aspek yang akan diukur. Adapun rumus kategorisasi penelitian dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 4.5
Rumus Kategorisasi

Kategorisasi	Rumus
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1,5 SD$
Tinggi	$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$
Sedang	$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$
Rendah	$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
Sangat Rendah	$X < M - 1,5 SD$

Keterangan:

M : Mean Empirik

SD : Standart Deviasi

Bila dilihat pada tabel diatas, variabel keberfungsian keluarga dalam penelitian ini terbagi menjadi 5 bagian yakni sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Adapun skor keberfungsian keluarga dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 4.6

Rentang Nilai dan Kategorisasi Skala Keberfungsian Keluarga

Kategorisasi	Rentang nilai	F	%
Sangat Tinggi	$X \geq 136,6$	7	5,5
Tinggi	$121,7 \leq X < 136,6$	24	18,9
Sedang	$106,7 \leq X < 121,7$	67	52,8
Rendah	$91,7 \leq X < 106,7$	23	18,1
Sangat Rendah	$X < 91,7$	6	4,7

Berdasarkan pada kategori diatas menunjukkan jika sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki keberfungsian keluarga dalam kategori sedang dengan persentase 52,8%. Hal ini dapat diartikan dari 127 subjek penelitian terdapat 67 orang mahasiswa yang memiliki keberfungsian keluarga dalam kategori sedang. Selanjutnya untuk kategori perilaku *phubbing* dapat dilihat pada tabel 4.7 yaitu:

Tabel 4.7

Rentang Nilai dan Kategorisasi Skala Perilaku *Phubbing*

Kategorisasi	Rentang nilai	f	%
Sangat Tinggi	$X \geq 30,94$	8	6,3
Tinggi	$25,6 \leq X < 30,94$	30	23,6
Sedang	$20,3 \leq X < 25,6$	54	42,5
Rendah	$15,11 \leq X < 20,3$	18	14,2
Sangat Rendah	$X < 15,11$	7	5,5

Berdasarkan pada kategori diatas menunjukkan jika sebagian besar subjek dalam penelitian ini menunjukkan perilaku *phubbing* dalam kategori sedang dengan persentase 42,5%. Hal ini dapat diartikan dari 127 subjek penelitian terdapat 54 orang mahasiswa yang menunjukkan perilaku *phubbing* dalam kategori sedang. Dari seluruh hasil yang sudah didapatkan, maka dapat diambil kesimpulan jika sebagian besar

mahasiswa secara keseluruhan memiliki kebefungsian keluarga serta perilaku *phubbing* dalam kategori sedang

4.4 Hasil Analisis Data

4.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan bentuk pengujian yang dipakai untuk melihat apakah data yang sudah diteliti mengikuti distribusi normal atau tidak. Jika nilai signifikansi p dari nilai Z (*Kolmogorov-smirnov*) $> 0,05$ maka data dapat dikatakan berdistribusi normal, namun bila nilai signifikansi $p < 0,05$ maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal (Siregar, 2012). Hasil analisis data yang dilakukan dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.8
Hasil Uji Normalitas Skala Keberfungsian Keluarga
Dan Perilaku *Phubbing*

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Keberfungsian keluarga	0,002	Tidak Normal
Perilaku <i>Phubbing</i>	0,028	Tidak Normal

Hasil uji normalitas diatas menunjukkan pada variabel keberfungsian keluarga mendapatkan nilai signifikansi p sebesar 0,002 sedangkan variabel perilaku *phubbing* sebesar 0,028 .Hal ini menunjukkan bahwa data dari kedua variabel ini dinyatakan tidak berdistribusi normal.

4.4.2 Uji Linieritas

Uji linearitas dipergunakan untuk mengetahui apakah variabel yang tak bebas (Y) serta variabel bebas (X) memiliki hubungan yang linier atau tidak.

Tabel 4.9
Hasil Uji Linieritas Skala keberfungsian keluarga
Dan Perilaku *Phubbing*

			Sum of Squares	<i>df</i>	Mean Square	<i>F</i>	<i>Sig</i>
Perilaku phubbing * Keberfungsian keluarga	Between Groups	(Combined)	2048,875	47	43,593	2,364	,000
		Linearity	205,351	1	205,351	11,134	,001
		Deviation from Linearity	1843,524	46	40,077	2,173	,001
	Within Groups		1456,999	79	18,443		
Total			3505,874	126			

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui jika uji linieritas pada kedua variabel yang diteliti menunjukan bahwa nilai dari *deviation from linierity* untuk kedua variabel tersebut dihasilkan $F= 11,134$ dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa jika variabel dalam penelitian ini mempunyai hubungan tidak linier.

4.4.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini ialah adanya hubungan positif antara keberfungsian keluarga terhadap perilaku *phubbing* pada mahasiswa. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi *Spearman's rho*. Teknik analisis ini dipilih berfungsi untuk melihat tingkat keeratan hubungan antara variabel keberfungsian keluarga dan perilaku *phubbing* yang dinyatakan dengan koefisien korelasi (r) serta mengetahui hubungan antara keduanya.

Tabel 4.10
Hasil Uji Korelasi Skala keberfungsian keluarga
Dan Perilaku *Phubbing*

Correlations				
			keberfungsian keluarga	perilaku phubbing
Spearman's rho	keberfungsian keluarga	Correlation Coefficient	1,000	,115
		Sig. (2-tailed)	.	,200
		N	127	127
	perilaku phubbing	Correlation Coefficient	,115	1,000
		Sig. (2-tailed)	,200	.
		N	127	127

Dari hasil uji korelasi antara keberfungsian keluarga dengan perilaku *phubbing*, diperoleh hasil nilai koefisien korelasi sebesar 0,115 dengan nilai signifikansi sebesar 0,200 ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan jika hipotesis yang diajukan peneliti ditolak, yang mana tidak terdapat hubungan yang

positif dan signifikan antara keberfungsian keluarga terhadap perilaku *phubbing* pada mahasiswa.

Bungin (2011) berpendapat jika penerimaan ataupun penolakan akan suatu hipotesis penelitian sama sekali tidak ada hubungannya dengan kredibilitas penelitiannya. Hal ini dikarenakan dalam suatu penelitian, sebuah hipotesis dapat ditolak atau diterima tergantung hasil penelitian tersebut.

4.5 Pembahasan

Berdasarkan analisis statistik yang sudah dilakukan dengan teknik korelasi *Spearman's rho* diketahui terdapat hubungan negatif antara keberfungsian keluarga dengan perilaku *phubbing* pada mahasiswa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,115 dengan nilai signifikansi sebesar 0,200 ($p < 0,05$). Artinya semakin tinggi keberfungsian keluarga maka semakin rendah perilaku *phubbing* pada mahasiswa. Maka dengan demikian dapat disimpulkan jika hipotesis pada penelitian ini ditolak.

Berns (dalam Lestari, 2013) mengatakan jika fungsi dasar keluarga ialah sosialisasi atau edukasi. Keluarga memiliki peranan sebagai sarana untuk menyalurkan nilai, sikap, keyakinan, serta pengetahuan dalam menjalani kehidupan. Warga (dalam Retnowati et al, 2003) juga menambahkan sosialisasi nilai keluarga tentang bagaimana anak harus bersikap maupun berperilaku saat berada di masyarakat merupakan salah satu fungsi keluarga. Memberi batasan

dalam penggunaan *smartphone* pada anak serta pengarahan untuk menghargai lawan bicaranya merupakan contoh sederhana dari sosialisasi nilai perilaku dalam sebuah keluarga.

Sosialisasi nilai perilaku yang dilakukan oleh keluarga tersebut tentunya diharapkan dapat menekan perilaku *phubbing* saat sedang berkumpul bersama dengan orang lain. Perilaku *phubbing* sendiri dapat diartikan sebagai tindakan seseorang yang mengacuhkan lawan bicara di lingkungan sosial dengan berfokus pada telepon genggamnya tanpa memberi perhatian (Karadag et.al, 2015).

Meskipun sosialisai/edukasi telah diberikan dirumah perilaku *phubbing* sendiri akan dapat terus terjadi. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian Isrofin & Munawaroh (2021), jika *smartphone addiction* inilah yang menjadi prediktor perilaku *phubbing* individu dengan sumbangan sebesar 47%. Selain itu adiksi internet, takut kehilangan (*FoMo*), kontrol diri yang rendah terhadap adiksi *smartphone* adalah beberapa hal yang melatar belakanginya (Chotpitayasunondh dan Douglas, 2016).

Sejalan dengan riset dari *Mobile Furry* yang menyatakan jika kecenderungan orang untuk mengalami ketergantungan terhadap *smartphone* semakin hari semakin tinggi (Hanika,2015). Menurut Sigman (dalam Siegit, 2018) mayoritas anak muda menghabiskan waktu 6 jam sehari bersama dengan *smartphone* mereka. Padahal penggunaan *smartphone* dengan durasi 4 jam lebih sehari dapat membuat kecanduan yang parah (Aljomaa et al, 2016).

Meskipun perilaku *phubbing* ini bersifat negatif, sebagian orang beranggapan jika perilaku *phubbing* tersebut merupakan hal yang wajar (Chopitasunondh & Karen, 2018). Hal ini dibenarkan oleh penelitian Afdal et. Al (dalam Irawati & Nurmina, 2020) jika menggunakan telepon genggam pada saat berkumpul disuatu tempat atau diruangan, berkomunikasi dua arah dengan orang lain, berada didalam sebuah forum diskusi dan sebagainya merupakan sesuatu yang dianggap normal dan dapat diterima oleh semua orang-orang.

Kamil (dalam Marpaung, 2018) mengungkapkan begitu terpengaruhnya anak muda terhadap *smartphone* berakibat pada hilangnya kebiasaan untuk saling berkomunikasi secara langsung, antisosial dan sulit mengendalikan penggunaan *smarthpone* ditangannya. Hasil studi dari Maria (2013), pada kalangan mahasiswa menunjukkan jika perilaku *phubbing* dapat berpengaruh secara signifikan terhadap interaksi sosial sebesar 62.5%. Padahal mahasiswa yang memasuki masa dewasa awal hendaknya dapat membentuk identitas diri, rasa harga diri, serta menjalin hubungan interpersonal (Sponcil & Gitimu, 2013).

Ditambahkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Irawati & Nurmina (2020) menunjukan jika tidak terdapat perbedaan perilaku *phubbing* pada dewasa awal dalam situasi hubungan keluarga, hubungan pertemanan, dan hubungan percintaan di Kota Bukittinggi. Turnbull (dalam Mariati & Sema, 2019) juga mengatakan bahwa *phubber* menggunakan *smartphone* sebagai pelarian untuk menghindari ketidaknyamanan pada saat berkumpul bersama teman dan juga saat sedang berada di keramaian atau biasa disebut *awkward silent*. Mengingat pada

umumnya seseorang menggunakan telepon genggam setiap saat dan kepada siapapun (Youarti & Hidayah, 2018).

Peneliti menyadari jika penelitian ini tentunya tidak lepas dari segala kekurangan ataupun kelemahan yang ada, seperti literatur yang peneliti gunakan mengenai kedua variabel ini masih cukup terbatas, lalu jumlah populasi dalam penelitian ini juga masih tergolong sedikit dan kurang beragam karena hanya memilih mahasiswa psikologi universitas islam riau saja. Teknik sampling yang digunakan juga dapat mempengaruhi hasil dari penelitian ini. Selain itu proses penyebaran skala yang dilakukan secara tidak langsung menggunakan *google forms* mempunyai kekurangan seperti adanya subjek yang mengisi skala sebanyak dua kali sehingga ada beberapa data yang harus dibuang. Namun meskipun demikian penelitian ini dirasa penting untuk bisa memahami keberfungsian sebuah keluarga terhadap perilaku *phubbing* pada mahasiswa.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif serta tidak signifikan antara keberfungsian keluarga dengan perilaku *phubbing* pada mahasiswa. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi keberfungsian keluarga maka akan semakin rendah perilaku *phubbing* pada mahasiswa. Adapun hasil analisis dari penelitian ini diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,115 dengan nilai signifikansi sebesar 0,200 ($p < 0,05$).

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang diberikan yaitu:

1. Kepada Keluarga

Keluarga diharapkan dapat lebih aktif dalam menjalankan peran serta fungsinya. Penyampaian nilai maupun edukasi serta kontrol perilaku kepada anggota keluarga mengenai sikap ataupun perilaku yang sesuai dan tidak sesuai untuk ditampilkan di masyarakat. Misalnya saja memberi pengajaran mengenai bagaimana cara menghargai, lebih peduli akan perasaan seseorang dan lain-lain. Karena perlu disadari jika berjalanya fungsi serta peran dari sebuah keluarga

juga menunjukkan keberfungsian keluarga yang baik dan hal tersebut juga yang nantinya akan melahirkan keluarga yang sehat.

2. Kepada Mahasiswa

Dalam menjalin suatu hubungan pergaulan alangkah baiknya mahasiswa bisa bersikap sebagaimana mestinya ketika berada dalam lingkungannya. Menghargai lawan bicara, tidak bersikap apatis, memiliki rasa empati merupakan contoh sederhana yang mungkin bisa dilakukan, Hal ini dapat mewujudkan hubungan interpersonal yang hangat terhadap orang-orang disekitarnya.

3. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang mungkin tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan keberfungsian keluarga maupun perilaku *phubbing* dapat mempertimbangkan untuk menggunakan teknik pengambilan sampel lain yang kiranya dapat memberi hasil yang berbeda terhadap keberfungsian keluarga. Selain itu dapat memilih subjek yang lebih beragam sehingga dapat memberikan hasil yang lebih representatif dan luas cakupannya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan dalam penelitian sejenisnya dimasa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Prasetyo, R., Amir, M., & Psi, M. (2017). *Hubungan Antara Kecanduan Gadget (Smartphone) Dengan Empati Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Aljomaa, S. S., Qudah, M. F. A., Albursan, I. S., Bakhiet, S. F., & Abduljabbar, A. S. (2016). Smartphone addiction among university students in the light of some variables. *Computers in Human Behavior*, *61*, 155-164. doi: 10.1016/j.chb.2016.03.041.
- Asurion. (n.d.). Americans Check Their Phones 96 Times a Day. Diakses dari: <https://www.prnewswire.com/news-releases/americans-check-theirphones-96-times-a-day-300962643.html>
- Azwar, S. (2012). Reliabilitas dan validitas edisi 4. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Bungin, B. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif edisi kedua. *Jakarta: Kencana*.
- Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. (2018). The effects of “phubbing” on social interaction. *Journal of Applied Social Psychology*, *48*(6), 304-316.
- Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. (2018). Measuring phone snubbing behavior: Development and validation of the Generic Scale of Phubbing (GSP) and the Generic Scale of Being Phubbed (GSBP). *Computers in Human Behavior*, *88*, 5-17.
- Epstein, N. B., Baldwin, L. M., & Bishop, D. S. (1983). The McMaster Family Assessment Device*. *Journal of Marital and Family Therapy*, *9*(2), 171–180.

- Fisher, J. & Corcoran, K. (1994). *Measures for clinical practice: A sourcebook* (2 ed) Volume 1: *Couples, Families, and Children*. New York: The Free Press
- Hanika, I. M. (2015). Fenomena phubbing di era milenia. *Jurnal Interaksi*, 4(1), 42–51.
- Ho, S. S., Lwin, M. O., & Lee, E. W. J. (2017). Till logout do us part? comparison of factors predicting excessive social network sites use and addiction between Singaporean adolescents and adults. *Computers in Human Behavior*, 75, 632642.
- Irawati, A. N., & Nurmina, N. (2020). Perbedaan Perilaku Phubbing Pada Dewasa Awal Dalam Situasi Hubungan Keluarga, Hubungan Pertemanan, Dan Hubungan Percintaan Di Kota Bukittinggi. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, Vol. 15(2), 141-150.
- Isrofin, B., & Munawaroh, E. (2021). The Effect of Smartphone Addiction and Self-Control on Phubbing Behavior. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, Vol. 6(1), 15-23.
- Karadağ, E., Tosuntaş, Ş. B., Erzen, E., Duru, P., Bostan, N., Şahin, B. M., & Babadağ, B. (2015). Determinants of phubbing, which is the sum of many virtual addictions: A structural equation model. *Journal of behavioral addictions*, 4(2), 60-74.
- Keitner, g. I., ryan, c. E., & Epstein, n. B. (2006). *Family Assessment. Psychiatric Clinical Skills*, 327–338.
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2008). Parental mediation of children's internet use. *Journal of Broadcasting and Electronic Media*, 52(4), 581–599

- Maria, N. (2013). Pengaruh penggunaan smartphone terhadap nilai akademik mahasiswa. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, Vol. 4(2), 652-658.
- Mariati, L. H., & Sema, M. O. (2019). Hubungan Perilaku Phubbing Dengan Proses Interaksi Sosial Mahasiswa Di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, Vol. 4(2), 51-55.
- Miller, I. W., Epstein, N. B., Bishop, D. S., & Keitner, G. I. (1985). The McMaster Family Assessment Device: Reliability And Validity*. *Journal of Marital and Family Therapy*, 11(4), 345-356.
- Mudjiona, Hermawan. et.al. *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muflih, M., Hamzah, H., & Purniawan, W. A. (2017). Penggunaan smartphone dan interaksi social pada remaja di SMA Negeri 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta. *Idea Nursing Journal*, 8(1), 12-18.
- Nakaya, A. C. (2014). *Internet and social media addiction*. San Diego, CA: ReferencePoint Press.
- Naghavi, F. & Redzuans, M. (2012). The Theoretical Framework And Application On The Relationships Between Family Functioning Alexithymia And Emotional Intelligence Mangele Adolescent. *Life Science Journal*, 9(1), 764-770.
- Nu'man, T. M. (2016). Keberfungsian Keluarga dan Kecanduan Internet pada Mahasiswa. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 21(2), 139-148.

- Periantalo, J. (2015). Penyusunan skala psikologi: Asyik, mudah & bermanfaat. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*
- Retnowati, S., Widhiarso, W., & Rohmani, K. W. (2003). Peranan keberfungsian keluarga pada pemahaman dan pengungkapan emosi. *Jurnal Psikologi, 30(2)*, 91-104.
- Riadi, E. (2019). Statistika penelitian (analisis manual dan IBM SPSS). *Yogyakarta: ANDI*.
- Roberts, J. A., & David, M. E. (2016). My life has become a major distraction from my cell phone: Partner phubbing and relationship satisfaction among romantic partners. *Computers in Human Behavior, 54*, 134–141.
- Saefudin, W. (2019). Mengembalikan Fungsi Keluarga. *Bandung: Ide Publishing*
- Siregar, S. (2012). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Alfabeta.
- Sigit, S. (2018). Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dan keberfungsian keluarga remaja laki-laki dan perempuan. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology, 5(2)*, 212-225.
- Sugiyono, P. D. (2016). Statistika untuk penelitian. *Bandung: CV. Alfabeta*.
- Shek, ltd (1997). The relation of family functioning to adolescent psychological well-beingschool adjustment and problem behavior. *The Journal of genetic psychology*
- Sponcil, M., & Gitimu, P.(2013) Use of social media by college students : relationship to communication and self-concept. *Journal of Technology Research, 4*, 1-13.

Tafa, M., & Baiocoo, Roberto. (2009). Addictive behaviour and family functioning during adolescence. *The American Journal of Family Therapy*, 37, 388-395.

Triwahyuni, N. N. I. (2019). *Dinamika penderita nomophobia berat*. Universitas Sanata Dharma.

Qudsyi, H., & Gusniarti, U. (2007). Hubungan antara keberfungsian keluarga dengan penalaran moral pada anak usia akhir (late childhood).

Youarti, I. E., & Hidayah, N. (2018). Perilaku Phubbing Sebagai Karakter Remaja Generasi Z. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 143–152.

